

Gambaran nilai dan kebiasaan budaya Jawa dan Batak pada pengendalian diri: Analisis psikologi budaya

Riska Trismayangsari^{a1*}, Yuliana Hanami^{b2}, Hendriati Agustiani^{c3}, Shally Novita^{d4}
^{abcd} Universitas Padjadjaran, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, 45363, Indonesia

¹riska21008@mail.unpad.ac.id; ²y.hanami@unpad.ac.id; ³hendriati.agustiani@unpad.ac.id; ⁴s.novita@unpad.ac.id

SEJARAH ARTIKEL

Diterima: 22 Februari 2023
Direvisi: 26 Maret 2023
Disetujui: 3 April 2023
Diterbitkan: 13 April 2023

*Corresponding

riska21008@mail.unpad.ac.id



[10.22219/satwika.v7i1.25225](https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25225)



jurnalsatwika@umm.ac.id

How to Cite: Trismayangsari, R., Hanami, Y., Agustiani, H., & Novita, S. (2023). Gambaran nilai dan kebiasaan budaya Jawa dan Batak pada pengendalian diri: Analisis psikologi budaya. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 113-125. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25225>



ABSTRAK

Jawa dan Batak sebagai dua suku terbesar di Indonesia memiliki perbedaan cukup mencolok dari cara berbicara dan bersikap. Tak hanya itu, nilai-nilai yang diajarkan pada anak-anaknya melalui pengasuhan juga dapat berbeda, salah satunya adalah nilai dalam pengendalian diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran nilai-nilai budaya yang diajarkan melalui pengasuhan yang berkontribusi dalam mempengaruhi pengendalian diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Partisipan dalam studi ini berjumlah empat orang dengan dua orang bersuku Jawa dan dua orang bersuku Batak. Data diperoleh melalui wawancara yang dilakukan melalui google meet. Hasil penelitian menemukan bahwa nilai-nilai yang berkontribusi dalam membentuk pengendalian diri dari suku Jawa adalah sopan santun atau tata krama, kejujuran, disiplin, dan kepercayaan. Sementara pada suku Batak adalah nilai tanggung jawab, agama, pendidikan, dan kejujuran. Oleh karena itu, adanya pengaruh budaya yang diturunkan terhadap pengendalian diri dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan intervensi

Kata kunci: *batak; jawa; pengendalian diri; pola pengasuhan*

ABSTRACT

Javanese and Batak are the two largest ethnic groups in Indonesia. They have pretty striking differences in the way they speak and behave. Not only that, but the values taught to their children through parenting can also be different. One of them is the value of self-control. This study aims to find out the picture of cultural values taught through parenting that contributes to influencing self-control. This research uses a descriptive qualitative approach. The participants in this study were four people. They are two Javanese and two Batak. The data was obtained through interviews via google meet. The result of the study found that the values that influence the self-control of the Javanese are manners, honesty, discipline, and trust while the Batak are responsibility, religion, education, and honesty. Therefore, the influence of inherited culture on self-control can be considered in intervening.

Keywords: *batak; javanese; self-control; parenting*

© 2023; This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Dua suku terbesar di Indonesia yaitu Jawa dan Batak (Ciputra, 2022). Dua suku yang jika dilihat secara sekilas sangat mencolok perbedaannya. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari cara berbicara dan juga bersikap. Menurut Suseno (2001) ada dua kaidah yang mempengaruhi pola pergaulan masyarakat Jawa. Kaidah pertama, manusia harus hidup rukun dengan bersikap untuk tidak membuat konflik dan kaidah kedua manusia harus bisa menyesuaikan diri untuk menghormati orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Citra diri masyarakat Jawa adalah sosok pribadi yang sopan, kalem, lemah lembut, tutur katanya lembut dengan tata krama bahasa yang halus. Bagi budaya Batak, orang yang lemah lembut dianggap sebagai seseorang yang lambat, lembek, terlihat tidak energik dan kurang jantan. Budaya Batak lebih mengutamakan nilai-nilai keberanian sebagai citra diri yang positif. Masyarakat Batak dituntut untuk berjuang dan bekerja keras karena umumnya tinggal di kondisi yang gersang dan bergunung-gunung. Oleh karena itu, orang Batak juga dikenal ulet, gigih, dan berjuang untuk menaklukkan alam (Sriyanti, 2012).

Perbedaan karakter antara orang Jawa dan Batak juga terlihat dalam merespons masalah yang terjadi dalam hidup seperti terjadinya konflik yang memicu kemarahan. Berdasarkan wawancara singkat antara peneliti, dua orang Jawa, dan dua orang Batak melalui chatting pada tanggal 26 April 2022 disimpulkan bahwa dalam menghadapi konflik orang Jawa memilih untuk diam atau mengalah karena lebih suka keadaan yang tenang. Sementara orang Batak tergantung fakta dan bukti permasalahannya. Jika mereka benar maka tidak akan takut untuk menyuarkan pendapatnya. Minauli (2002) mengatakan kalau orang Jawa memang lebih mengutamakan prinsip rukun dan hormat agar dapat tercapai keadaan tenang, tenteram, selaras serta tanpa perselisihan dan pertentangan. Selanjutnya, disampaikan pula bahwa hal tersebut sangat berbeda dengan orang Batak yang lebih terbuka dan langsung menyampaikan apa yang mereka pikirkan dan rasakan. Bahkan mereka tidak takut jika harus berhadapan dengan orang yang memiliki tingkatan atau kedudukan yang lebih tinggi. Oleh karena perbedaan karakter yang menonjol ini, orang Batak dan orang Jawa sering dianggap sebagai dua kutub yang bersebrangan.

Orang Jawa yang memilih diam dan menghindari konflik akhirnya dikenal sebagai individu yang tidak

dapat mengekspresikan dirinya secara langsung sehingga sulit untuk mengetahui apa yang sebenarnya ingin disampaikan atau dikehendaki. Masyarakat Jawa juga biasanya menyimpan ketidakpuasaannya dengan menggerutu (Hardjowirogo, 1983). Sangat berbeda dengan orang Batak yang dikenal sebagai individu yang meletup-letup, ekspresif, vokal, dan juga dominan. Orang Batak lebih memilih mengungkapkan secara terbuka apa yang dipikirkan dan dirasakan (Lubis, 1999). Jika dilihat dari sudut pandang psikologi menggerutu adalah bentuk kemarahan yang ditujukan ke dalam diri (anger in) yang mengarah pada penekanan (suppressing) sedangkan kemarahan orang Batak cenderung dilampiaskan secara langsung dan terbuka (anger out) yang lebih mengarah pada pengumbaran (overexpressing) (Minauli, 2002). Yolanda & Wismanto (2017) juga menemukan kalau terdapat perbedaan regulasi emosi yang signifikan antara mahasiswa suku Batak dengan mahasiswa suku Jawa jika dilihat dari rata-ratanya. Hasil menunjukkan kalau regulasi emosi mahasiswa suku Jawa lebih baik daripada regulasi emosi suku Batak. Hal ini karena tidak mengekspresikan emosi menjadi hal yang sangat ditekankan pada masyarakat suku Jawa.

Adanya perbedaan dalam mengekspresikan dan meregulasi emosi antara suku Jawa dan Batak diduga juga akan mempengaruhi dalam pengendalian diri. Pengendalian diri mengacu pada kemampuan individu untuk secara tepat mengatur reaksi emosional terhadap rangsangan internal dan eksternal, dan untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial. Pengendalian diri yang rendah biasanya ditandai dengan masalah impulsif, pengambilan risiko yang tidak tepat, ketidakmampuan untuk menunda kepuasan, dan kepekaan emosi yang terbatas terhadap orang lain (Coyne & Wright, 2014). Berdasarkan wawancara awal ditemukan bahwa orang Batak memiliki motto "Anakkonhu do hamoraon di au" yang artinya anakku adalah kekayaanku. Hal ini menjadi salah satu nilai untuk menjaga perilaku yang melanggar norma karena orang tua di suku Batak dipandang melalui kelakuan anaknya. Sementara di suku Jawa ajaran sopan santun, nrimo, dan guyub rukun menjadi nilai yang menjaga perilaku orang Jawa agar lebih mensyukuri apa yang diberikan dan yang terjadi serta lebih berhati-hati dalam bersikap dan memilih kata agar tidak membuat orang lain tersinggung atau marah.

Di samping itu, perbedaan lain yang terlihat pada suku Batak dan Jawa adalah derajat seseorang. Pada

masyarakat Batak derajat semua warga dianggap setara. Masyarakat Batak hanya memiliki satu bahasa dan tingkat tutur masyarakat Batak tidak hierarkis. Sebaliknya masyarakat Jawa membentuk masyarakat yang berlapis-lapis dan memiliki dua strata yaitu, priyayi (bangsawan) dan wong cilik (rakyat jelata) ([Suwarna et al., 2012](#)). Hal ini kemudian mempengaruhi penggunaan bahasa pada masyarakat Jawa yang terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu, ngoko, madya, dan krama inggil. Perbedaan strata atau derajat ini juga ternyata dapat mempengaruhi pengendalian diri seseorang. Jawa dan Batak adalah budaya kolektif, namun yang membedakan keduanya adalah tatanan hierarkisnya yaitu vertikal dan horizontal. Suku Batak termasuk ke dalam kolektif horizontal karena tidak ada strata di dalam masyarakatnya sedangkan suku Jawa termasuk masyarakat kolektif vertikal karena adanya strata di dalam masyarakatnya. Berdasarkan karya [Triandis & Gelfand \(1998\)](#) dikemukakan bahwa kolektif horizontal akan memiliki kapasitas pengendalian diri yang lebih tinggi karena tidak ada yang lebih baik, tidak ada yang lebih buruk, dan semua orang bekerja menuju kolektif ([Pyle, 2011](#)).

Berdasarkan teori pengendalian diri yang dikemukakan oleh [Gottfredson & Hirschi \(1990\)](#) mekanisme berkembangnya pengendalian diri dapat terbentuk melalui peran orang tua atau pola pengasuhan yang efektif. Orang tua harus memantau perilaku anaknya, dapat mengidentifikasi perilaku menyimpang yang terjadi, dan mendisiplinkan perilaku menyimpang tersebut ([Meldrum, 2008](#)). Salah satu faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan adalah budaya. [Satrianingrum & Setyawati \(2012\)](#) menjelaskan perbedaan pola pengasuhan antara suku Jawa dan Batak. Hasil penelitiannya adalah orang tua di suku Jawa menekankan sikap sopan santun, berbahasa halus, dan hormat kepada orang yang lebih tua. Orang tua suku Jawa juga sangat memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya agar anak memiliki karakter yang lebih baik. Dalam pengasuhan, orang tua suku Jawa juga tidak terlalu emosional dan tidak ada hukuman yang terlalu berat untuk anaknya. Pada suku Batak, pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Orang tua di suku Batak membiarkan anaknya pergi ke daerah orang atau merantau agar mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang lebih baik. Suku Batak juga memiliki jiwa kompetitif yang kuat sehingga selalu ingin menjadi yang pertama dalam segala aspek. Jika gagal, mereka akan berusaha lebih keras lagi.

Norma dan nilai budaya dapat mempengaruhi hasil perkembangan dari beberapa aspek atau jenis pengendalian diri. Misalnya, penekanan emosi melibatkan pengurangan perilaku ekspresi-emosi saat individu terangsang secara emosional yang merupakan upaya aktif untuk mengendalikan aktivitas emosional. Nilai budaya juga dapat mempengaruhi konsekuensi sosial dari penekanan emosi ([Zentner & Shiner, 2012](#)). [Chen, et. al \(2003\)](#) menemukan bahwa anak-anak prasekolah di Cina dan Korea lebih kompeten daripada anak-anak di Amerika Serikat dalam tugas-tugas fungsi eksekutif yang menilai kemampuan pengendalian diri. Diyakini bahwa nilai-nilai budaya dan pengendalian perilaku memfasilitasi sosialisasi awal pembentukan pengendalian diri.

Pada penelitian [Dewi, Magdalena, & Derksen \(2018\)](#) mengenai gambaran kecerdasan emosional masyarakat Indonesia khususnya di antara suku Batak, Minangkabau, dan Jawa menunjukkan bahwa versi bahasa Indonesia dari EQ-i pada ketiga suku tersebut adalah tidak berbeda. Selain itu ditunjukkan juga ternyata ketiga suku tersebut memiliki karakteristik yang sama dalam hal interpersonal, ketegasan, empati, tanggung jawab sosial, dan pemecahan masalah. Sementara dipenelitian yang lain mengenai perbedaan perilaku prososial ditinjau dari suku Jawa dan Batak menunjukkan adanya perbedaan perilaku prososial yang signifikan antara suku Jawa dan Batak dengan nilai rata-rata suku Jawa lebih besar dibandingkan suku Batak ([Winta, 2019](#)).

Berdasarkan wawancara singkat dengan narasumber dan beberapa penelitian sebelumnya, terlihat adanya perbedaan budaya yang sangat mencolok dan bertolak belakang antara suku Jawa dan Batak. Selain itu, dua suku tersebut termasuk dua suku terbesar di Indonesia yang artinya mayoritas penduduk Indonesia adalah orang Jawa dan Batak. Kedua fakta itu membuat peneliti tertarik untuk melihat gambaran nilai dan kebiasaan dari suku Jawa dan Batak yang seperti apa yang berkontribusi dalam mempengaruhi pengendalian diri seseorang karena menurut [Pratt & Cullen \(2000\)](#) pengendalian diri yang rendah secara signifikan dan positif terkait dengan keterlibatan dalam kejahatan dan penyimpangan.

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai nilai dan kebiasaan dari suku Jawa dan Batak yang berhubungan dengan pengendalian diri berdasarkan analisis psikologi budaya. Dengan menjelaskan bahwa pembentukan nilai dan kebiasaan seseorang diturunkan melalui pola pengasuhan yang dipengaruhi oleh budaya

salah satunya adalah pengendalian diri. Adanya pengaruh budaya dalam fungsi individu secara psikologis menunjukkan bahwa budaya tidak dapat dilepaskan dalam pembentukan perilaku dan karakter seseorang. Oleh karena itu, dengan memberikan gambaran ini akan menunjukkan bahwa ada nilai dan kebiasaan suku Jawa dan Batak yang diturunkan dan mempengaruhi pengendalian diri. Hal ini dapat menambah informasi bahwa budaya dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan intervensi untuk mengubah perilaku seseorang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai nilai dan kebiasaan dari suku Jawa dan Batak pada pengendalian diri. Narasumber dipilih melalui teknik convenience sampling yaitu prosedur pengambilan sampel non-probabilitas berdasarkan ketersediannya, kemudahannya, dan/atau pemilihan peneliti. Oleh karena itu, narasumber yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan memenuhi kriteria dari penelitian yang dilakukan. Kriteria yang dimaksud adalah perempuan atau laki-laki yang bersuku Jawa atau Batak dan berada di tahap perkembangan dewasa awal karena pada tahap ini secara emosional dan kognitif seorang individu lebih stabil, logis, dan realistis. Adapun detail narasumber pada penelitian ini ada pada Tabel 1.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara melalui daring menggunakan google meet pada tanggal 22 – 28 Juni 2022. Lama wawancara untuk setiap narasumber antara 40-60 menit. Jenis wawancara yang dilakukan adalah semi-terstruktur yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih dalam dan terbuka. Hal ini dilakukan karena wawancara semi-terstruktur memberikan peluang kepada peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam jawaban narasumber pada setiap pertanyaan yang disampaikan. Daftar informan disajikan pada [tabel 1](#). Wawancara dilakukan untuk mencatat seluas-luasnya informasi dari narasumber mengenai kehidupan mereka di dalam konteks budaya Jawa atau Batak. Adapun pertanyaan yang diajukan kepada narasumber yaitu: 1) bagaimana cara orang tua anda mendidik atau mengasuh anda?; 2) apa nilai dan kebiasaan dari budaya anda yang diajarkan pada anda terutama yang berhubungan dengan pengendalian diri?; 3) hal atau situasi apa yang paling sulit anda kontrol dan

bagaimana cara anda untuk mengatasinya?; 4) apakah ada nilai dan kebiasaan dari budaya anda yang berperan atau mempengaruhi pengendalian diri?.

Berdasarkan prosedur pengumpulan data maka data pada penelitian ini adalah wawancara. Sementara untuk sumber data terdapat dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah transkrip hasil wawancara sedangkan data sekunder adalah buku, jurnal, dan literatur yang berhubungan dengan nilai dan kebiasaan suku Jawa dan Batak. Analisis data menggunakan thematic analysis dengan langkah pertama adalah memahami dan menemukan makna di dalam data. Selanjutnya akan dilakukan coding untuk lebih memahami makna dari setiap pernyataan narasumber. Terakhir adalah menentukan tema dari hasil coding untuk selanjutnya dibahas dan dijelaskan lebih detail dengan didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel 1. Demografi Identitas Narasumber

Narasumber	Identitas
A	Jenis Kelamin: Laki-Laki Usia: 24 tahun Agama: Islam Pekerjaan: Mahasiswa S2 Suku Daerah: Jawa Asal Orang Tua: Kedua orang tua dari suku Jawa Domisili: Lahir sampai dengan kuliah S1 di Jawa Timur Bahasa Daerah: Dapat berbicara dan mengerti bahasa Jawa
B	Jenis Kelamin: Perempuan Usia: 25 tahun Agama: Islam Pekerjaan: Karyawan Swasta Suku Daerah: Jawa Asal Orang Tua: Kedua orang tua dari suku Jawa Domisili: Lahir sampai dengan kuliah S1 di Jawa Timur Bahasa Daerah: Dapat berbicara dan mengerti bahasa Jawa
C	Jenis Kelamin: Laki-Laki Usia: 27 tahun Pekerjaan: Karyawan Swasta Suku Daerah: Batak Asal Orang Tua: Ayah (Batak Marga Panjaitan) & Ibu (Suku Melayu) Domisili: Lahir sampai dengan bekerja di Sumatera Utara Bahasa Daerah: Dapat berbicara dan mengerti bahasa Batak Toba dan Mandailing

D	Jenis Kelamin: Perempuan Usia: 28 tahun Pekerjaan: Dosen Suku Daerah: Batak Asal Orang Tua: Kedua orang tua dari suku Batak, marga ayah Siregar Domisili: Lahir sampai dengan SMA di Sumatera Utara, Kuliah S1 dan S2 di Sumatera Barat, bekerja dan menetap di Sumatera Utara Bahasa Daerah: Dapat berbicara dan mengerti bahasa Batak Mandailing	“Kalau mama sama papa itu lebih open ke anak-anaknya” “. . . . tapi tetep dikasih kesempatan untuk menyampaikan kaya pandangan kita apa dan pandangan mereka seperti apa. Tapi tetep endingnya harus nurut ke mereka gitu”
	C (Batak)	Bebas mengeluarkan pikiran atau pendapat dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama yang dipercaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dari empat narasumber mengenai pola pengasuhan yang diterapkan, nilai dan kebiasaan dari budaya yang diajarkan terutama yang berhubungan dengan pengendalian diri, hal atau kondisi yang paling sulit untuk dikontrol dan cara mengatasinya, serta nilai dan kebiasaan dari budaya yang berperan atau mempengaruhi pengendalian diri maka diperoleh tiga tema besar. Tiga tema besarnya yaitu pola pengasuhan atau cara mendidik, nilai atau kebiasaan yang diajarkan, dan pengendalian diri. Dari tiga tema besar tersebut dapat terlihat perbedaan nilai antara budaya Jawa dan Batak yang diajarkan dan berpengaruh pada pengendalian diri.

Pola Pengasuhan atau Cara Mendidik

Terdapat perbedaan pola pengasuhan atau cara mendidik anak pada suku Jawa dan Batak. Pola pengasuhan antara suku Jawa dan Batak dari empat narasumber disajikan pada [tabel 2](#) berikut.

Tabel 2. Pola Pengasuhan atau Cara Mendidik Suku Jawa dan Batak

Narasumber	Pola Pengasuhan atau Cara Mendidik
A (Jawa)	Lebih ke arah demokratis cenderung bebas dan mementingkan tanggung jawab terhadap pilihan yang diambil “Sebenarnya dominannya lebih ke demokratis cenderung bebas, jadi kaya kamu mau ngapain, mau ke arah apapun ya udah bebas aja ga ada pakemnya, yang penting tanggung jawab dan selesai”
B (Jawa)	Lebih terbuka dan memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat. Mengajarkan sopan santun terutama kepada orang tua

D (Batak)	Dididik keras terutama dalam hal pendidikan dan keamanan dalam pergaulan terutama dengan laki-laki “. . . . tapi papa mungkin keras karena aku kan anak satu-satunya perempuan dan bungsu jadi lebih protektif”
-----------	--

Bagi A pola pengasuhan yang diterapkan pada dirinya lebih ke arah demokratis cenderung bebas. Orang tua A membebaskannya memilih dan melakukan apapun yang penting bertanggung jawab terhadap pilihan tersebut. Sama seperti A, orang tua B juga mendidik anak-anaknya lebih terbuka dan memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya. Selain itu, B juga diajarkan sopan santun sejak kecil terutama kepada orang yang lebih tua. Tidak berbeda jauh dengan A dan B, C yang berasal dari suku Batak juga terbiasa untuk mengeluarkan pikiran atau pendapat yang memang dianggap benar. Hanya saja cara penyampainya sedikit keras dan terkadang ada perdebatan tetapi tidak sampai berakhir memukul ataupun berteriak. Selain itu, C juga dibesarkan dengan berpegang pada nilai-nilai agama yang dianutnya. Sementara D dididik dengan keras oleh orang tuanya terutama dalam hal pendidikan dan keamanan dalam pergaulan terutama dengan laki-laki. Akan tetapi, hal tersebut tidak membuat D menjadi jauh dengan orang tuanya bahkan D mengaku sangat dekat dengan ibunya.

Baik A dan B yang berasal dari suku Jawa maupun C dan D yang berasal dari suku Batak dididik oleh orang tuanya secara terbuka dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan pendapat dan pikirannya. Sementara perbedaannya adalah dari suku Jawa lebih mengutamakan nilai sopan santun dan dari

suku Batak lebih mengutamakan pendidikan dan juga nilai-nilai agama. Salah satu faktor yang memang mempengaruhi pola pengasuhan adalah suku dan budaya yang dianut oleh keluarga. Umumnya pola pengasuhan didapat dari pengalaman sebelumnya yang kemudian diturunkan atau diterapkan pada generasi selanjutnya (Satrianingrum & Setyawati, 2021). Setiap budaya dicirikan dan dibedakan dari budaya lain oleh ide-ide yang tertanam dan diakui secara luas tentang bagaimana seseorang merasa, berpikir, dan bertindak sebagai bagian dari anggota budaya tersebut. Budaya juga dipahami sebagai seperangkat pola keyakinan dan perilaku khas yang dimiliki oleh sekelompok orang dan berfungsi untuk mengatur kehidupan sehari-hari kelompok tersebut. Keyakinan dan perilaku ini membentuk cara orang tua merawat anak-anaknya (Bornstein, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dari keempat narasumber dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pola pengasuhan antara suku Jawa dan Batak. Pada suku Jawa orang tua A dan B lebih terbuka dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berpendapat dan berdiskusi. Sementara pada orang tua C dan D yang bersuku Batak cukup keras dalam mendidik anaknya. Hal ini karena memang suku Batak terkenal dengan keterbukaan, spontanitas dan mempunyai karakter yang keras (Anggraini & Desiningrum, 2018). Perbedaan pola pengasuhan yang diterapkan juga berpengaruh pada nilai yang diajarkan pada anak.

Menurut model pengasuhan Belsky (1984) karakteristik anak dan kepribadian orang tua dapat secara langsung mempengaruhi pengasuhan. Bornstein (2012) mengemukakan bahwa budaya dimana orang tua dibesarkan dan dimana keluarga itu tinggal juga memiliki implikasi yang kuat untuk mengasuh anak. Pengasuhan telah diakui sebagai media sosialisasi norma dan nilai budaya. Pengalaman budaya yang berbeda dalam praktik pengasuhan membentuk individu menjadi berbeda satu sama lain (Riany et al., 2017). Menurut Hitlin & Piliavin (2004) nilai-nilai budaya menentukan diterima atau tidaknya suatu perilaku di masyarakat yang merujuk pada pedoman eksplisit atau implisit yang diadopsi oleh individu atau kelompok yang berdampak pada pemilihan tindakan dan salah satunya adalah praktik pengasuhan. Keberagaman nilai-nilai budaya juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perbedaan pola pikir, emosi, dan perilaku. Perbedaan budaya memainkan peran penting dalam mengembangkan perilaku dan kompetensi emosional manusia, seperti penilaian diri, pengaturan emosi,

pengaturan diri, dan kedekatan emosional (Dewi et al., 2018).

Nilai-nilai budaya yang ada sekarang mungkin sedikit berbeda dengan nilai-nilai budaya pada generasi sebelumnya. Adanya modernisasi dan globalisasi menjadi salah satu yang mempengaruhi perbedaan tersebut. Kemajuan teknologi menuntut adanya perkembangan dalam pola pikir, pola perilaku, termasuk pola pengasuhan. Perspektif ekologi menempatkan konsep pengasuhan secara kontekstual, baik secara kultural maupun waktu. Pengasuhan sebaiknya sesuai dengan budaya setempat dan perkembangan zaman (Diananda, 2021). Gerakan sosial masyarakat Indonesia yang terkait dengan modernisasi juga telah mengubah seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk aspek yang terkait dengan pola asuh. Quoss & Zhao (1995) menemukan bahwa di antara keluarga Tionghoa, modernisasi telah berdampak pada hubungan orang tua-anak dimana hubungan tersebut lebih cenderung setara daripada hierarki (Riany et al., 2017). Oleh karena itu, pola pengasuhan yang diterapkan akan disesuaikan dengan nilai-nilai budaya yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Nilai atau Kebiasaan yang Diajarkan

Terdapat perbedaan juga pada kebiasaan yang diajarkan pada anak pada suku Jawa dan Batak. Perbedaan ajaran kebiasaan suku Jawa dan Batak dari empat narasumber disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Nilai atau Kebiasaan yang Diajarkan pada Suku Jawa dan Batak

Narasumber	Nilai atau Kebiasaan yang Diajarkan
A (Jawa)	Menjaga kepercayaan dan <i>unggah-ungguh</i> atau tata krama “ jaga kepercayaan orang itu mahal, kamu mau jadi apapun kalau ngga dapat kepercayaan dari orang itu susah”
B (Jawa)	Tepat waktu dan sopan kepada orang yang lebih tua “Orang tua aku itu tipenya kan <i>on time</i> banget, jadi jangan sampai kita kalo buat janji sama orang, orangnya yang nunggu kita”
C (Batak)	Tanggung jawab dan memegang nilai-nilai agama yang dipercaya “Kalau dari ayah sih tanggung jawab” “Selain itu, juga tetap harus memegang nilai-nilai yang ada di agama juga”

D (Batak)	Kejujuran, tepat waktu, jangan mudah percaya dengan orang lain, dan harus bisa menjaga diri terutama dalam hal pergaulan
	“... .kalau dari papa jujur sih. Harus jujur mau ngapain pun, apalagi kalau udah di tempat orang kejujuran itu paling penting dan satu lagi jangan terlalu mudah percaya sama orang”

Pada A, nilai yang diajarkan adalah tentang menjaga kepercayaan dan tata krama. Sementara pada B nilai yang diajarkan adalah sopan santun dan tepat waktu atau disiplin. Kedua narasumber berasal dari suku Jawa dan memiliki kesamaan terhadap nilai yang diajarkan oleh orang tuanya yaitu tata krama atau sopan santun. Nilai yang diajarkan pada A dan B sejalan dengan penelitian [Satrianingrum & Setyawati \(2021\)](#) yang mengatakan kalau pola asuh suku Jawa memegang dua prinsip yaitu tata krama atau hormat dan kerukunan. Orang tua dalam masyarakat Jawa akan mengajarkan sopan santun, mengajarkan pentingnya sabar, melarang anaknya bicara dengan suara keras, serta mengajarkan tata krama dalam berbicara menggunakan bahasa secara bertingkat sesuai dengan perbedaan usia dan status sosial ([Sriyanti, 2012](#)). Pengasuhan ini dimaksudkan agar anak memiliki karakter sopan dan santun dalam bertutur kata ([Idrus, 2012](#)).

Nilai hormat bagi orang Jawa berhubungan dengan prinsip hierarki dalam relasi sosial, dalam hal ini orang yang lebih tua memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Sebenarnya nilai hormat merupakan salah satu nilai yang cukup umum pada budaya kolektivistik ([Etikawati et al., 2019](#)). Hierarki ini juga terlihat di dalam hubungan orang tua-anak yang artinya bahwa orang tua akan selalu menjadi “pemberi” sedangkan anak menjadi “penerima”. Secara tradisional anak diharapkan untuk tidak pernah berdebat dengan orang tua meskipun memiliki sudut pandang yang berbeda ([Riany et al., 2017](#)). Akan tetapi, melihat perubahan zaman dan kemajuan teknologi hierarki tersebut sudah mulai terkikis. Nilai hormat yang ada di dalam keluarga Jawa dulu dan sekarang sudah tidak seketat dulu. Pada masa sekarang anak lebih berani mengemukakan pendapatnya dan orang tua juga lebih dapat mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat anaknya. Hal ini karena adanya pergeseran nilai-nilai sosial ketimuran dikalangan pemuda karena pemikiran mereka lebih terbuka dan lebih mudah mengadopsi nilai-nilai sosial barat yang lebih modern ([Rachmawati, 2018](#)).

C yang berasal dari suku Batak diajarkan nilai tentang tanggung jawab dan selalu memegang nilai-nilai agama yang dipercaya. Berbeda dengan C, D yang juga berasal dari suku Batak diajarkan nilai kejujuran, tepat waktu, dan jangan mudah percaya kepada orang lain. Terdapat kesamaan nilai yang diajarkan oleh orang tua dari suku Jawa dan Batak, yaitu tepat waktu. C dan D diajarkan nilai bertanggung jawab dan kejujuran. Menurut [Minauli \(2002\)](#), orang Batak memang memiliki sikap yang jujur, terbuka, agresivitas tinggi, kreatif dan dinamis serta bertanggung jawab. Hal ini juga sejalan dengan [Winta \(2019\)](#) yang mengatakan kalau orang Batak memiliki sifat jujur, tegas, dan percaya diri. C yang merupakan seorang laki-laki diajarkan nilai tentang bertanggung jawab karena memang seorang anak laki-laki dalam keluarga Batak memiliki tanggung jawab untuk bisa meneruskan keturunan sehingga dituntut untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab ([Rahayu & Amanah, 2010](#)). Sementara D menyatakan bahwa selain kejujuran, orang tuanya juga memfokuskan pengasuhan pada pendidikan. Hal ini sesuai dengan penelitian [Satrianingrum dan Setyawati \(2021\)](#) bahwa orang tua suku Batak sangat memperhatikan pendidikan putra-putrinya. Budaya pergi ke daerah orang menjadi tradisi bagi suku Batak karena mereka selalu menekankan pendidikan yang baik untuk keturunannya. Mereka ingin agar anak-anaknya memiliki kehidupan yang lebih baik dibandingkan dirinya. Faktor lain yang mendorong suku Batak untuk merantau yaitu faktor ekonomi. Selain itu, merantau juga merupakan cara untuk meningkatkan status sosial dan status ekonomi karena ada kebanggaan tersendiri yang dirasakan orang Batak ketika bisa hidup sukses di daerah rantau ([Fazri et al., 2015](#)).

Perbedaan nilai yang diajarkan pada A dan B yang merupakan suku Jawa dan C dan D yang merupakan suku Batak tentu akan berbeda karena memang setiap daerah memiliki nilai dan norma tersendiri yang berlaku secara umum untuk membentuk karakter masyarakat yang sesuai dengan kebudayaannya ([Nur et al., 2019](#)). Nilai-nilai yang diajarkan pada narasumber yang berasal dari budaya ternyata dapat memengaruhi kontrol diri dalam bentuk keyakinan atau pemikiran yang membentuk cara seseorang berhubungan atau bereaksi dengan lingkungannya. Hal ini mengakibatkan seseorang yang hidup dalam budaya yang berbeda akan menampilkan reaksi yang berbeda dalam menghadapi situasi yang berbeda begitu pula strategi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah ([Kamareta, 2018](#)). Tidak hanya itu nilai-nilai budaya juga memengaruhi cara

individu mengidentifikasi, mengekspresikan, dan mengelola emosi dengan cara yang dapat diterima secara sosial (Wandansari et al., 2016).

Pengendalian Diri

Pada aspek pengendalian diri terdapat perbedaan pada anak pada suku Jawa dan Batak. Pengendalian diri pada anak suku Jawa dan Batak dari empat narasumber disajikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Pengendalian Diri Suku Jawa dan Batak

Narasumber	Pengendalian Diri
A (Jawa)	<p>Sulit keluar dari suatu hubungan yang memiliki dampak tidak baik terutama dengan lawan jenis</p> <p>Cara mengatasinya bertemu dengan teman-teman. Selain itu, nilai tata krama dan kejujuran juga secara tidak langsung dapat membantu</p> <p>“Memulai dan mengakhiri hubungan dalam pacaran atau dengan pasangan. Jadi ketika udah putus susah untuk melepaskan. . .”</p>
B (Jawa)	<p>Sulit untuk mengendalikan rasa tidak enak dengan orang lain</p> <p>Cara mengatasinya konfirmasi pada orang yang bersangkutan dan meminta pendapat teman lain</p> <p>“Aku tuh paling susah buat ngga, ngga enakan sama orang”</p>
C (Batak)	<p>Sulit untuk mengendalikan temperamennya yaitu sifat yang cepat marah dan mudah tersinggung</p> <p>Cara mengatasinya belajar lebih sabar dan dapat menguasai diri, juga belajar untuk lebih menahan diri dengan mendengarkan orang lain</p> <p>“ cepat tersinggung, cepat marah” “Saya tipe orang yang kalau ada masalah harus diselesaikan di situ juga, walaupun misalnya nanti harus sampe <i>ngotot-ngototan</i>”</p>
D (Batak)	<p>Membeli barang-barang yang kurang penting dan menunda-nunda pekerjaan</p> <p>Cara mengatasinya untuk menahan diri membeli barang-barang yang kurang penting masih sulit tetapi dalam hal menunda pekerjaan sudah mampu melakukannya dengan menyicil pekerjaannya sedikit demi sedikit</p> <p>“ kaya belum bisa mengontrol diri untuk belanja hal-hal yang ngga penting, mungkin perempuan seperti itu ya. Satu lagi suka nunda-nunda kerjaan”</p>

A, B, C, dan D memiliki kondisi yang berbeda dalam pengendalian diri. Akan tetapi, jika dilihat berdasarkan kondisinya dapat dikatakan bahwa A dan B yang berasal dari suku Jawa kesulitan mengendalikan diri dalam kondisi yang berhubungan dengan orang lain. Sementara C dan D yang berasal dari suku Batak kesulitan mengendalikan diri dalam kondisi yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Adanya perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak karena ternyata pengasuhan adalah kunci sosialisasi pengendalian diri. Keluarga menjadi agen sosialisasi utama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan pengendalian diri (Vazsonyi & Belliston, 2007). Psikologi perkembangan juga telah lama mempelajari bagaimana pengasuhan memengaruhi berbagai aspek kompetensi sosial, termasuk pengendalian diri. Kerangka kerja utama yang digunakan dalam sebagian besar penelitian tersebut adalah teori pengasuhan Baumrind. Argumen dasar teori Baumrind adalah bahwa orang tua yang efektif adalah mereka yang demanding dan responsive (Hay, 2001). Pengasuhan yang tidak efektif akan menjadi penyebab utama dari pengendalian diri yang rendah (Smith & Crichlow, 2013). Gottfredson & Hirschi (1990) telah mengidentifikasi tiga kondisi minimum yang diperlukan untuk mengajarkan pengendalian diri, yaitu seseorang harus 1) memantau perilaku anak; 2) mengenali perilaku menyimpang ketika terjadi; dan 3) menghukum perilaku tersebut (Meldrum et al., 2012).

Perkembangan pengendalian diri dalam sosialisasi anak dipupuk oleh proses internalisasi. Menurut Grusec dan Goodnow (1994) proses internalisasi didasarkan pada hubungan orang tua-anak yang positif. Internalisasi norma sosial pada anak dan harapan yang dirasakan dari orang lain berkembang menjadi sistem pengaturan diri. Kemampuan mengatur diri dilengkapi dengan motivasi dan niat untuk mengatur diri sesuai dengan harapan orang lain yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya (Trommsdorff, 2009). Perkembangan pengendalian diri juga dipengaruhi oleh interaksi yang terjadi dengan kelompok sebayanya. Perspektif kontekstual-perkembangan menyoroti peran interaksi sosial, khususnya dalam kelompok sebaya sebagai konteks dalam memediasi hubungan antara budaya dan perkembangan sosioemosional. Kebutuhan akan pengaruh yang intim dan dukungan timbal balik dalam persahabatan dan rasa memiliki kelompok adalah kekuatan motivasi utama yang mengarahkan individu untuk berpartisipasi dalam interaksi teman sebaya,

untuk memperhatikan evaluasi sosial teman sebaya, dan untuk mempertahankan atau memodifikasi perilaku sesuai dengan standar budaya ([Zentner & Shiner, 2012](#)).

A dan B yang berasal dari suku Jawa menjadikan nilai sopan santun atau tata krama sebagai nilai yang dapat membantu dalam pengendalian dirinya. Hal ini karena kontrol perilaku yang kuat di kalangan masyarakat Jawa dapat menimbulkan tekanan pada individu yang berada di lingkungan budaya Jawa sehingga membuat setiap individu dalam masyarakat Jawa harus dapat membawa diri sesuai dengan tuntutan dan tuntunan tatanan sosial ([Idrus, 2012](#); [Sriyanti, 2012](#)). Selain itu, terdapat juga nilai kejujuran dan kepercayaan dari A dan nilai disiplin dari B. Nilai kejujuran dan disiplin masuk ke dalam tujuh kategori nilai yang menjadi tujuan pengasuhan dalam keluarga Jawa. Nilai disiplin dimaksudkan supaya melakukan apa yang baik untuk dilakukan seperti dalam penggunaan waktu dan uang. Pengasuhan dengan nilai jujur dilakukan supaya tidak berbuat curang dan membiasakan mengatakan hal-hal sesuai dengan kenyataan ([Etikawati et al., 2019](#)). Sementara C selain diajarkan nilai untuk bertanggung jawab juga diajarkan untuk selalu berpegang pada nilai-nilai agama yang dianut dan dipercaya. Sebuah tinjauan baru-baru ini telah memberikan bukti yang menunjukkan bahwa pengendalian diri sebagai proses sadar dapat diatur sebagian besar oleh religiusitas seseorang ([Pyle, 2011](#)). [Baumeister dan Exline \(2000\)](#) juga berpendapat bahwa agama adalah mekanisme yang berkembang secara budaya yang mendorong pengendalian diri. Hal ini karena agama dapat memberikan solusi untuk dilema pengaturan diri yang melekat dalam kehidupan budaya seperti membantu untuk mengendalikan dorongan egois yang mungkin merugikan kepentingan kelompok dan untuk menghindari godaan jangka pendek demi tujuan jangka panjang ([Rounding et al., 2012](#)). Selain diajarkan nilai kejujuran juga ditekankan untuk fokus pada pendidikannya karena ternyata bagi keluarga Batak mempunyai anak yang berhasil dalam sekolah dan pekerjaannya merupakan kebanggaan sekaligus harta yang dibanggakan orang tua ([Minauli, 2002](#)).

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber dari suku Jawa lebih menunjukkan nilai sopan santun atau tata krama, kejujuran, disiplin, dan kepercayaan sebagai nilai yang membantu pengendalian diri. Sementara dari suku Batak adalah tanggung jawab, nilai-nilai keagamaan yang dianut, kejujuran, dan pendidikan yang tinggi. Sebenarnya dalam literatur lain suku Jawa juga mengajarkan unsur keagamaan. Orang tua suku Jawa

mewajibkan anaknya sejak kecil untuk bisa mengaji atau membawa Al-Qur'an dengan pergi ke masjid atau mendatangkan guru ngaji ke rumah ([Diananda, 2021](#)). [Rachmawati \(2018\)](#) juga mengatakan bahwa agama menjadi hal yang sangat penting karena masyarakat muslim di Jawa masih sering melakukan upacara adat "kejawen" yang masih kental dengan nuansa Hindu dan Budha. Nilai pendidikan juga tidak disebutkan oleh narasumber suku Jawa karena mungkin menganggap pendidikan bukan nilai utama yang berpengaruh pada pengendalian diri. Hal ini karena nilai rukun atau harmonilah yang masih menjadi nilai khas yang harus dimiliki oleh anak dalam keluarga Jawa dan dipandang sebagai nilai yang dapat mengendalikan perilaku ([Etikawati et al., 2019](#)).

Penelitian telah menunjukkan bahwa orang tua dalam budaya yang lebih berorientasi kelompok cenderung lebih menekankan pengendalian diri pada anak ([Chen et al., 2019](#)). Diyakini juga bahwa nilai-nilai budaya kelompok dan pengendalian perilaku memfasilitasi sosialisasi awal pengendalian diri ([Zentner & Shiner, 2012](#)). Hal ini karena budaya menentukan standar perilaku dan karena budaya adalah sistem norma yang mengatur cara merasa dan bertindak yang diketahui dan diikuti oleh anggota masyarakatnya ([Suwarna et al., 2012](#)). Oleh karena itu, nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua melalui pengasuhan yang secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh budaya dapat membantu membentuk pengendalian diri seseorang. Pengendalian diri ini penting untuk dimiliki seseorang karena individu dengan pengendalian diri yang tinggi menolak kesenangan langsung yang terkait dengan perilaku kriminal. Sebaliknya, pengendalian diri yang rendah, bila dibarengi dengan peluang untuk melakukan kejahatan, menghasilkan perilaku kriminal ([Hay, 2001](#)).

Suku Jawa dan Batak termasuk dalam budaya kolektivistik yang mempromosikan hubungan sosial yang harmonis dan cenderung kurang mendukung ekspresi emosi negatif. Hal ini berhubungan dengan pandangan kolektivisme yang mengatakan bahwa ekspresi emosi yang kuat menunjukkan ketidakmampuan untuk mengendalikan diri ([Wandansari et al., 2016](#)). Perbedaan antar budaya dapat mempengaruhi pengekspresian emosi marah ([Zuhdi & Nuqul, 2022](#)). Orang Batak memiliki emosi marah yang lebih tinggi daripada orang Jawa. Selain itu, orang Batak juga memiliki kontrol emosi yang lebih lemah sehingga tampak lebih ekspresif saat memunculkan emosi marah dalam bentuk tingkah laku. Ajaran nilai orang Batak mengatakan bahwa manusia

adalah sederajat. Nilai tersebut membentuk karakter yang spontan dan tidak takut berkonflik dengan orang lain, keras dan tegas, dan tidak mau mengalah. Sementara orang Jawa dituntut untuk tidak menimbulkan konflik karena ajaran nilai rukun dan hormat (Hasmayni, 2016). Karakter orang Batak yang sulit mengontrol emosi atau dapat diartikan memiliki pengendalian diri yang rendah dapat berpeluang melakukan tindakan kriminal. Berdasarkan data BPS Statistik Indonesia 2021 Sumatra Utara masuk kedalam 5 provinsi kriminalitas terbanyak dan menjadi provinsi paling tinggi terhadap kejahatan fisik (Madyatmadja et al., 2022). Pengendalian diri memang tidak boleh dianggap sebagai faktor deterministik dalam kejahatan dan penyimpangan tetapi dapat menjadi faktor probabilitistik yang juga bergantung pada konteks (Vazsonyi & Belliston, 2007).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang bersuku Jawa dan Batak maka dapat dikatakan bahwa gambaran nilai dan kebiasaan yang diajarkan oleh orang tua yang berperan dan berkontribusi untuk membentuk pengendalian diri bagi suku Jawa adalah tata krama atau sopan santun, kejujuran, disiplin, dan kepercayaan. Sementara bagi suku Batak adalah tanggung jawab, nilai-nilai keagamaan yang dianut, kejujuran, dan pendidikan yang tinggi. Nilai-nilai yang disebutkan oleh keempat narasumber tersebut merupakan nilai-nilai yang umumnya sudah menjadi ciri khas dari suku Jawa dan Batak. Nilai-nilai tersebut tertanam dan menjadi pegangan untuk dapat mengendalikan atau mengontrol diri agar berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku melalui pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.

Hasil penelitian ini dapat memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya mengenai nilai-nilai yang memang sudah ada di suku Jawa dan Batak yang melekat dan menjadi karakteristik dari orang-orang di suku tersebut. Selain itu, temuan baru dalam penelitian ini adalah tentang gambaran nilai-nilai di suku Jawa dan Batak yang memiliki pengaruh atau hubungan dengan pengendalian diri. Ternyata dari banyaknya nilai-nilai yang ada terdapat beberapa nilai yang dapat mempengaruhi pengendalian diri. Dalam penelitian ini tentu terdapat kekurangan yang dapat diperbaiki untuk penelitian selanjutnya jika ingin melakukan penelitian yang sama. Hal tersebut adalah jumlah narasumber dan latar belakang dari narasumber seperti tokoh adat atau

ketua adat dan keturunannya yang memang masih kental dengan nilai atau kebiasaan adat istiadatnya. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah kriteria dan jumlah narasumber. Jika pada penelitian ini narasumber adalah anak maka pada penelitian selanjutnya akan lebih baik jika orang tua dari anak menjadi narasumber juga. Selain itu, pemilihan latar belakang keluarga juga dapat menjadi pertimbangan seperti keluarga yang orang tuanya menjadi tokoh adat, ketua adat, atau sosok yang memang ditinggikan di suku tersebut dan keluarga biasa. Hal ini dapat dilakukan untuk membandingkan ada tidaknya perbedaan nilai dari suku yang sama dengan latar belakang keluarga yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, L. N. O., & Desiningrum, D. R. (2018). Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Intensi Agresivitas Verbal Instrumental pada Suku Batak di Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(3), 270–278. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21864>
- Baumeister, R. F., & Exline, J. J. (2000). Self-control, morality, and human strength. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 29–42. <https://doi.org/10.1521/jscp.2000.19.1.29>
- Belsky, J. (1984). The determinants of parenting: a process model. *Child Development*, 55(1), 84–92. doi: 10.2307/1129836
- Bornstein, M. H. (2012). Cultural Approaches to Parenting. *Parenting*, 12(2–3), 212–221. <https://doi.org/10.1080/15295192.2012.683359>
- Chen, X., Fu, R., & Yiu, W. Y. V. (2019). Culture and Parenting. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of Parenting* (Third Edition, Vol. 2, pp. 448–473). Routledge.
- Ciputra, W. (2022, January 5). 10 Suku dengan Populasi Terbanyak di Indonesia, Minangkabau dan Batak Masuk Daftar. *Kompas.com*. <https://regional.kompas.com/read/2022/01/05/212041478/10-suku-dengan-populasi-terbanyak-di-indonesia-minangkabau-dan-batak-masuk?page=all>
- Coyne, M. A., & Wright, J. P. (2014). The Stability of Self-Control Across Childhood. *Personality and Individual Differences*, 69, 144–149. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.05.026>

- Daniel, J. (2012). *Sampling Essentials: Practical Guidelines for Making Choices*. SAGE Publications.
- Dewi, Z. L., Halim, M. S., & Derksen, J. (2018). Emotional Intelligence Competences of Three Different Ethnic Groups in Indonesia. *Asian Ethnicity*, 19(1), 36–58. <https://doi.org/10.1080/14631369.2017.1310615>
- Diananda, A. (2021). Pola Asuh Suku Jawa: Dahulu Dan Sekarang Serta Pengaruhnya Terhadap Pola Pikir Dan Perilaku Anak. *Annual Conference on Islamic on Early Childhood Education (ACIECE)*, 5, 137–150. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/index>
- Etikawati, A. I., Siregar, J. R., Jatnika, R., & Widjaja, H. (2019). Pengembangan Instrumen Pengasuhan Berbasis Nilai Budaya Jawa. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(3), 208–222. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.3.208>
- Fazri, A., Kamil Dan, G., & Komariah, S. (2015). Komunitas Etnis Batak sebagai Supir Angkutan Kota di Kota Bandung. *SOSIETAS*, 6(1), 1-9. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2868>
- Gottfredson, M., & Hirschi, T. (1990). *A General Theory of Crime*. Stanford University Press.
- Grusec, J. E., & Goodnow, J. J. 1994. Impact of Parental Discipline Methods on the Child's Internalization of Values: A Reconceptualization of Current Points of View. *Developmental Psychology*, 30, 4–19. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0012-1649.30.1.4>
- Hardjowirogo, M. (1983). *Manusia Jawa*. Yayasan Idayu.
- Hasmayni, B. (2016). Perilaku Agresif pada Anggota Geng Motor Ditinjau dari Tingkat Usia dan Suku di Kota Medan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 165–177. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v8i2.5162>
- Hay, C. (2001). Parenting, Self-Control, and Delinquency: A Test of Self-Control Theory. *Criminology*, 39(3), 707–736. <https://doi.org/10.1111/j.1745-9125.2001.tb00938.x>
- Hitlin, S., & Piliavin, J. A. (2004). Values: Reviving a Dormant Concept. *Annual Review of Sociology*, 30, 359–393. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.30.012703.110640>
- Idrus, M. (2012). Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 118–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1297>
- Kamarea, L. B. (2018). *Kontrol Diri dan Agresivitas Orang Jawa dan Orang Papua Tesis* [Repository Muhammadiyah Malang, Universitas Muhammadiyah Malang]. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/43879>
- Lambert, V. A., & Lambert, C. E. (2012). Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 16(4), 255–256. <https://he02.tci-thaijo.org/index.php/PRIJNR/article/view/5805>
- Lubis, S. (1999). *Komunikasi Antar Budaya: Studi Kasus Etnik Batak Toba & Etnik Cina*. Universitas Sumatera Utara Press.
- Madyatmadja, E. D., Ridho, M. N., Pratama, A. R., Fajri, M., & Novianto, L. (2022). Penerapan Visualisasi Data terhadap Klasifikasi Tindak Kriminal di Indonesia. *Infotech: Journal of Technology Information*, 8(1), 61–68. <https://doi.org/10.37365/jti.v8i1.127>
- Meldrum, R. C. (2008). Beyond parenting: An examination of the etiology of self-control. *Journal of Criminal Justice*, 36(3), 244–251. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2008.04.00>
- Meldrum, R. C., Young, J. T. N., Hay, C., & Flexon, J. L. (2012). Does Self-Control Influence Maternal Attachment? A Reciprocal Effects Analysis from Early Childhood Through Middle Adolescence. *Journal of Quantitative Criminology*, 28(4), 673–699. <https://doi.org/10.1007/s10940-012-9173-y>
- Minauli, I. (2002). *Studi Perbandingan Mengenai Pola Penanganan Kemarahan dalam Situasi Konflik dalam Keluarga pada Suku Jawa Batak dan Minangkabau* [Repository Universitas Medan Area, Universitas Sumatera Utara]. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/13038>

- Nur, S. M., Rasminto, R., & Khaasar, K. (2019). Pendidikan Kataker dalam Perspektif Kebudayaan (Studi pada Keluarga Suku Batak Toba). *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 61–74. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/373/324>
- Pratt, T. C., & Cullen, F. T. (2000). The Empirical Status of Gottfredson And Hirschi's General Theory of Crime: A Meta-Analysis. *Criminology*, 38(3), 931–964. <https://doi.org/10.1111/j.1745-9125.2000.tb00911.x>
- Pyle, M. B. (2011). *Culture and Regulation: Examining Collectivism and Individualism as Predictors of Self-Control* [Electronic Theses and Dissertations, Georgia Southern University]. <https://digitalcommons.georgiasouthern.edu/etd/443>
- Rachmawati, H. R. (2018). Menggali Nilai Filosofi Budaya Jawa sebagai Sumber Karakter Generasi Milenial: Konseling SFBT. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 327–337. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/index>
- Rahayu, M. D., & Amanah, S. (2010). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pola Asuh Anak Pada Keluarga Etnis Minang, Jawa, dan Batak (Factors Associated with Family Parenting Children in Ethnic Minang, Javanese and Batak). *Jurnal Penyuluhan*, 6(2), 1-9. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v6i2.11449>
- Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2017). Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting. *Marriage and Family Review*, 53(3), 207–226. <https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1157561>
- Rounding, K., Lee, A., Jacobson, J. A., & Ji, L. J. (2012). Religion Replenishes Self-Control. *Psychological Science*, 23(6), 635–642. <https://doi.org/10.1177/0956797611431987>
- Satrianingrum, A. P., & Setyawati, F. A. (2021). Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia Dini Ditinjau dari Berbagai Suku di Indonesia: Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 25–34. <https://doi.org/10.21009/jiv.1601.1>
- Smith, T. R., & Crichlow, V. J. (2013). A cross-cultural validation of self-control theory. *International Journal of Comparative and Applied Criminal Justice*, 37(3), 175–193. <https://doi.org/10.1080/01924036.2012.721194>
- Sriyanti, L. (2012). Pembentukan Self Control dalam Perspektif Nilai Multikultural. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 4(1), 68–89. <https://mudarrisa.iainsalatiga.ac.id/index.php/mudarrisa/article/view/1439>
- Suseno, F. M. (2001). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suwarna, Tobing, R. L., & Mulyana. (2012). *Tingkat Tujur dalam Budaya "Jawa" dan "Batak": Analisis Sosio-Pragmatik* [Repository Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/viewFile/6592/5652>
- Triandis, H.C., & Gelfand, M.J. (1998). Converging Measurement of Horizontal and Vertical Individualism and Collectivism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(1), 118-128. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.74.1.118>
- Trommsdorff, G. (2009). Culture and Development of Self-Regulation. *Social and Personality Psychology Compass*, 3(5), 687–701. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2009.00209.x>
- Vazsonyi, A. T., & Belliston, L. M. (2007). The family → low self-control → deviance: A cross-cultural and cross-national test of self-control theory. *Criminal Justice and Behavior*, 34(4), 505–530. <https://doi.org/10.1177/0093854806292299>
- Wandansari, Y., Suminar, R., & Afiatin, T. (2016). Optimizing the Development of Emotional Competence in Early Childhood. *3rd International Conference on Early Childhood Education*, 58, 475–481. <https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.83>
- Winta, T. F. (2019). *Perbedaan Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Suku Jawa dan Suku Batak Pada Remaja di Desa Nagori Kandangan Simalungun* [Repository

Universitas Medan Arena, Universitas Medan
Arena].

<http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/11160/1/158600105%20-%20Tri%20Fanny%20Ana%20Winata%20-%20Fulltext.pdf>

Yolanda, W. G., & Wismanto, Y. B. (2017). Perbedaan Regulasi Emosi dan Jenis Kelamin pada Mahasiswa yang Bersuku Batak dan Jawa. *PSIKODIMENSIA*, 16(1), 72–80.

<https://doi.org/10.24167/psiko.v16i1.948>

Zentner, M., & Shiner, R. L. (2012). *Handbook of Temperament*. The Guilford Press.

Zuhdi, M. S., & Nuqul, F. L. (2022). Konsepsi Emosi Marah Dalam Perspektif Budaya di Indonesia: Sebuah Pendekatan Indigenous Psychology. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 51–62. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.14680>